

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Kajian Teoretis**

##### **a. Geografi Pariwisata**

Geografi pariwisata adalah cabang ilmu geografi regional yang mengkaji suatu wilayah atau region di permukaan bumi secara komprehensif, baik aspek fisis geografisnya maupun aspek manusianya (Ahman sya, 2005: 1). Menurut Supardi (2011: 62), “kata geografi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *geo* (Bumi) dan *graphien* (“menulis atau menjelaskan”). Pada asalnya geografi berarti “uraian atau gambaran” (*graphie*) mengenai “bumi (*geo*)”, “geografi bahwa menekankan pada pendekatan keruangan, ekologi dan hubungan kehidupan dengan lingkungan alamnya, dan sebagian lagi menekankan perhatian pada pendekatan kewilayahan”.

Geografi sebagai bidang ilmu yang mengkaji kondisi alam, kondisi manusia, serta interaksi antara keduanya sangat berperan dalam upaya menyumbang usaha kepariwisataan, dengan memahami, mengenali karakteristik unsur-unsur geografi, memahami unsur-unsur pariwisata suatu daerah geografi pariwisata merupakan bidang ilmu terapan yang berusaha mengkaji unsur-unsur geografis suatu daerah untuk kepentingan kepariwisataan. Unsur-unsur geografis suatu daerah memiliki potensi dan karakteristik berbeda-beda. Bentang alam pegunungan yang beriklim

sejuk, pantai landai yang berpasir putih, hutan dengan beraneka ragam tumbuhan yang langka, danau dengan air yang bersih, merupakan potensi suatu daerah yang dapat dikembangkan untuk usaha industri pariwisata. Unsur geografi yang lain seperti lokasi/letak, kondisi morfologi, penduduk berpengaruh terhadap kemungkinan pengembangan potensi objek wisata.

Menurut Suwanto (2004:28) yang dimaksud dengan “geografi pariwisata adalah geografi yang berhubungan erat dengan pariwisata”. Kegiatan pariwisata banyak sekali seginya dimana semua kegiatan itu biasa disebut dengan Industri Pariwisata, termasuk di dalamnya perhotelan, restoran, toko cendramata, transportasi, biro jasa perjalanan, tempat-tempat hiburan, objek wisata, atraksi budaya dan lainnya.

#### **b. Definisi Pariwisata**

Secara etimologis, pariwisata terdiri dari dua suku kata yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti banyak, berkali-kali berputar putar, lengkap (ingat kata *paripurna*). sedangkan kata *wisata*, berarti perjalanan bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata *travel* dalam bahasa Inggris. Atas dasar itu maka kata pariwisata seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain, dalam bahasa Inggris tersebut dengan kata *Tour*. Pengertian jamak, kepariwisataan dapat digunakan kata *Tourisme* atau *Tourism* Dede Nurdin, 2005 (dalam Ahman Sya, 2005 : 32)

Herman V. Schulalard, seorang ahli ekonomi Australia, pada tahun 1910 Ahman Sya, (2005 : 32) mengemukakan batasan pariwisata sebagai

berikut : *Tourism is the sum of operations mainly of an economic nature, which, directly related to the entry, stay and movement of foreigner inside certain country, city or region.*

Yang dimaksudkan dengan kepariwisataan adalah sejumlah kegiatan perekonomian yang secara langsung berhubungan dengan masuknya, adanya pendiaman dan Bergeraknya orang-orang asing keluar masuk kota, daerah atau negara. Karena batasan ini diberikan oleh seorang ahli ekonomi, maka batasan ini maka batasan ini pada aspek-aspek ekonomi, tetapi secara tidak secara tegas menunjukan aspek-aspek sosiologi, psikologi, seni budaya maupun aspek geografi kepariwisataan.

Ahman Sya, (2005:33) pariwisata dalam artisan modern merupakan fenomena dari jaman sekarang yang di dasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan penggantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan (cinta) terhadap keindahan alam dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil daripada perkembangan, perniagaan, industri perdagangan serta penyempurnaan daripada alat-alat pengangkutan.

### **c. Jenis dan Macam Pariwisata**

Menurut Yoeti (1996: 120) jenis dan macam pariwisata yaitu:

1. Menurut letak geografis, dimana kegiatan pariwisata berkembang:

- a. Pariwisata lokal (*Local Tourism*), yaitu jenis pariwisata semacam ini adalah pariwisata setempat, yang mempunyai ruang lingkup relatif sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja.
- b. Pariwisata Regional (*Regional Tourism*), yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang disuatu tempat atau daerah yang ruang lingkungannya lebih luas dibandingkan dengan “*local tourism*”, tetapi lebih sempit jika dibandingkan dengan “kepariwisataan nasional” (*national tourism*).
- c. Kepariwisata Nasional (*National Tourism*)

Kepariwisata dalam arti sempit, yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang dalam wilayah suatu negara. Kepariwisata Nasional dalam arti luas, yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang dalam suatu wilayah, suatu negara, selain kegiatan “*domestic tourism*” juga dikembangkan “*foreign tourism*” dimana didalamnya termasuk “*in bound tourism*” dan “*out going tourism*”.

- d. *Regional International Tourism*

Yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang disuatu wilayah internasional, yang terbatas, tetapi melewati batas-batas lebih dari dua atau tiga negara dalam wilayah tersebut

- e. *International Tourism*

Pengertian ini sinonim dengan kepariwisataan yang berkembang diseluruh negara di dunia, termasuk didalamnya, selain “*Regional International Tourism*” juga kegiatan “*National Tourism*”

2. Menurut pengaruhnya terhadap neraca pembayaran
  - a. *In tourism* atau pariwisata aktif
  - b. *Out going tourism* atau pariwisata pasif
3. Menurut alasan atau tujuan perjalanan
  - a. *Business tourism*
  - b. *Vacational tourism*
  - c. *Educational tourism*
4. Menurut saat atau waktu berkunjung
  - a. *Seasonal tourism*
  - b. *Occasional tourism*
5. Pembagian menurut objeknya
  - a. *Cultural tourism*
  - b. *Recuperational tourism*
  - c. *Commercial tourism*
  - d. *Sport tourism*
  - e. *Political tourism*
  - f. *Social tourism*
  - g. *Regional tourism*

#### **d. Syarat-Syarat Pariwisata**

Suatu objek wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya. Menurut Maryani (1991:11) dalam Suryadana (2015: 53) syarat-syarat tersebut diantaranya:

1) *What to See*

Di tempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan “*entertainment*” bagi wisatawan. *What to see* meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian dan atraksi wisata.

2) *What to Do*

Di tempat tersebut selain banyak dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama ditempat itu. Misalnya dengan adanya panorama alam yang sangat indah dan suasana yang bagus akan membuat wisatawan lebih lama menikmati keindahan tempat tersebut.

3) *What to Buy*

Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja barang souvenir, kerajinan rakyat, makan khas daerah sekitar sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal.

4) *What to Arrived*

Didalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan berapa lama tiba ke tempat tujuan wisata tersebut.

### 5) *What to Stay*

Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama berlibur. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang atau hotel non berbintang dan sebagainya.

### **e. Daya Tarik Wisata**

Suryadana dan Octavia, (2015:48) dalam kegiatan wisata, ada pergerakan manusia dari tempat tinggalnya menuju ke destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata, merupakan kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Dengan demikian, faktor daya tarik wisata merupakan salah satu unsur yang membentuk dan menentukan suatu daerah menjadi destinasi pariwisata.

Setiap destinasi pariwisata memiliki daya tarik berbeda-beda sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki. Dibawah ini adalah jenis daya tarik wisata yang biasanya ditampilkan di destinasi pariwisata :

- 1) Daya tarik wisata alam (*natural tourist attractions*)
- 2) Daya tarik wisata buatan *manusia* (*man-made tours attractions*)
- 3) Daya tarik wisata *memiliki* kekuatan tersendiri sebagai komponen produk pariwisata karena dapat memunculkan motivasi bagi wisatawan dan menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata.

#### **f. Daerah Tujuan Wisata (DTW)**

Menurut Ahman Sya, (2005:54 ) suatu DTW atau daerah tujuan wisata terdiri dari lima jenis komponen, yaitu:

- 1) *Gateway* atau pintu masuk, pintu gerbang, jumlahnya adalah satu atau lebih, berupa pelabuhan udara, pelabuhan laut, pelabuhan *ferry*, terminal kereta api/terminal bus.
- 2) *Tourist center* atau pusat pengembangan pariwisata (PPP), yang dapat berupa suatu atau beberapa kawasan wisata (*resort*) atau suatu bagian kota yang ada.
- 3) *Attraction* atau atraksi, yang berkelompok satu atau lebih.
- 4) *Tourist corridor*, atau pintu masuk wisata yang menghubungkan gateway dengan tourist center, dan dari *tourist center* ke *attractions*.
- 5) *Hinterland* atau tanah yang tidak digunakan untuk 4 komponen tersebut.

Wisatawan lazimnya tiba lewat *gateway* kemudian menuju ke Pusat Pengembangan Pariwisata dimana wisatawan memerlukan akomodasi dan semua usaha jasa pelayanan pendukung wisata, seperti restoran, cendramata, biro perjalanan persewaan kendaraan dan lain-lain.

Dari Pusat Pengembangan Pariwisata wisatawan mengadakan perjalanan wisata ke atraksi wisata, melewati koridor wisata. Sambil berjalan di koridor wisata, menikmati pemandangan indah dan kehidupan rakyat Desa, pengolahan tegalan, sawah dan lain-lain, yang disebut dengan



hinterland. *Hinterland* ini perlu tetap menarik, dan tidak diubah menjadi bangunan tinggi, pabrik, dan lain sebagainya.

Atraksi kelompok memudahkan wisatawan untuk berkunjung. Wisatawan mendatangi kelompok atraksi dengan kendaraan, lalu di dalam kelompok atraksi melakukan *walking tours* (berjalan kaki) agar dapat lebih mengamati secara rinci kehidupan desa. Makin banyak kelompok atraksi yang bervariasi, akan dapat menahan wisatawan untuk tinggal lebih lama dalam DTW, seperti di Bali studio seniman ada di desa-desa. Dengan tertariknya wisatawan melakukan perjalanan wisata berjalan kaki, para wisatawan akan tinggal lebih lama di DTW.

#### **g. Prinsip-prinsip Dasar Pengelolaan Pariwisata**

Pengelolaan pariwisata haruslah mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal. Menurut Cox 1985, Pitana (2009:81) pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut :

- 1) Pembangunan dan pengembangan pariwisata haruslah didasarkan pada kearifan lokal dan *special local sense* yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan.
- 2) Preservasi, proteksi, dan peningkatan kualitas sumberdaya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata.

- 3) Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada kekhasan budaya lokal.
- 4) Pelayanan kepada wisatawan yang berbasis keunikan budaya dan lingkungan lokal.
- 5) Memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata jika terbukti memberikan manfaat positif, tetapi jika sebaliknya mengendalikan dan/atau menghentikan aktivitas pariwisata tersebut jika melampaui ambang batas (*carrying capacity*) lingkungan alam atau akseptabilitas sosial walaupun di sisi lain mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Umumnya perencanaan strategis dalam pariwisata terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Menentukan bisnis/usaha apa yang akan dimasuki yang biasanya dicirikan oleh misi organisasi yang tergantung pada jenis usaha yang dimiliki.
- 2) Menentukan tujuan organisasi yang akan dicapai, yang merupakan tujuan utama organisasi, seperti penguasaan pasar yang melibatkan pengenalan produk baru.
- 3) Mengumpulkan informasi dan pengetahuan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.
- 4) Menganalisis informasi, terutama yang berkaitan dengan kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dari organisasi.

- 5) Menentukan tujuan khusus yang menentukan aktivitas yang diperlukan dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi secara keseluruhan.
- 6) Menentukan strategi dalam mewujudkan tujuan yang telah ditentukan.
- 7) Mendistribusikan sumberdaya ke masing-masing program aksi untuk memberikan dampak pada strategis yang diambil.
- 8) Mengimplementasikan rencana.
- 9) Mengontrol dan memonitor hasil dan membuat perbaikan jika diperlukan.

Lebih lanjut “Proses implementasi kebijakan pariwisata memerlukan beberapa tahapan” (Pitana, 2009:109) sebagai berikut:

- 1) Mengevaluasi potensi pasar, hal ini merupakan proses cepat untuk mengidentifikasi pasar potensial dan memuaskan penanam modal bahwa terdapat pasar potensial yang menyebabkan proses selanjutnya layak dilakukan.
- 2) Lokasi yang cocok, pemilihan lokasi harus dilakukan dengan hati-hati dan dikaitkan dengan ketersediaan infrastruktur seperti ketersediaan jalan, listrik, air, atraksi wisata yang tersedia, dan pesaing.
- 3) Identifikasi pemain kunci (*stakeholders*), pengusaha harus melakukan untuk dengan petugas lokal yang terkait untuk memastikan tidak ada masalah yang menyangkut apa yang boleh dan apa yang tidak boleh terkait dengan rencana pembangunan fasilitas pariwisata.
- 4) Lakukan studi fisibilitas pasar dan keuangan, studi yang dilakukan untuk menguji *viability* proyek yang akan dilakukan.

- 5) Rencanakan dan buat desain konsep, tahap ini ditentukan oleh hasil riset pasar yang menyangkut tipe wisatawan dan jenis fasilitas yang kiranya mampu menarik minat wisatawan.
- 6) Buat dan dokumentasikan proposal, sebuah dokumentasi (*proposal*) dibuat untuk menjelaskan proyek secara detail dari berbagai sudut pandang.
- 7) Konsultasikan dengan masyarakat, terlepas dari apakah sudah atau belum diinformasikannya kepada masyarakat, proses ini harus dilakukan lagi.
- 8) Ikuti proses perijinan, proses konsultasi dan penjelasan secara detail harus diberikan pada pemegang otoritas pemberi ijin pembangunan agar tidak melanggar aturan yang berlaku.
- 9) Lengkapi proses investasi, walaupun perencanaan finansial sudah terpikirkan sejak awal ide dikemukakan, tetapi pada tahap ini implementasinya harus terlihat.
- 10) Persiapan dokumentasi bangunan (oleh arsitek), hal ini akan memberikan arah pembangunan proyek dan sekaligus sebagai kontrol selama masa konstruksi.
- 11) Fase konstruksi dan pembangunan, sebelum pembangunan dimulai biasanya ada periode mulai dari pembebasan lahan, pembersihan lahan, akses jalan ke proyek, penyediaan alat-alat yang diperlukan, dan seterusnya.

- 12) Sediakan rencana operasional, hal ini menyangkut rencana operasi proyek yang berhubungan dengan penyediaan tenaga operasional (*staff*), pelatihan karyawan, riset pasar lanjutan jika dibutuhkan, dan seterusnya.

## **h. Ekowisata**

### **1) Pengertian Ekowisata**

Menurut *World Conservation Union* (WCU) Nugroho (2015: 15) ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang lingkungan alamnya masih asli, dengan menghargai warisan budaya dan alamnya, mendukung upaya-upaya konservasi, tidak menghasilkan dampak negatif, dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai partisipasi penduduk lokal. Ekowisata adalah sebagian dari *sustainable tourism*. *Sustainable tourism* adalah sektor ekonomi yang lebih luas dari ekowisata yang mencakup sektor-sektor pendukung kegiatan wisata secara umum, meliputi wisataa bahari (*beach and sun tourism*), wisata pedesaan (*rural and agro tourism*), wisata alam (*business travel*). Memperlihatkan bahwa ekowisata berpijak pada tiga kaki sekaligus, yakni wisata pedesaan, wisata alam dan wisata budaya. Menurut deklarasi Quebec (hasil pertemuan dari anggota TIES di Quebec, Canada tahun 2002) dalam Nugroho (2015: 15), ekowisata adalah *sustainable tourism* yang secara spesifik memuat upaya-upaya:

- a. Kontribusi aktif dalam konservasi alam dan budaya

- b. Partisipasi penduduk lokal dalam perencanaan, pembangunan dan operasional kegiatan wisata serta menikmati kesejahteraan.
- c. Transfer pengetahuan tentang warisan budaya dan alam kepada pengunjung.
- d. Bentuk wisata independen atau kelompok wisata berukuran kecil.

Berbeda dengan wisata konvensional, ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumberdaya pariwisata. Masyarakat Ekowisata Internasional mengartikannya sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggungjawab dengan cara mengonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (*resposinble travel to natural areas that conserves the envoronment and improves the well-being of local people*) (TIES, 2000). Dari definisi ini ekowisata dapat dilihat dari tiga perspektif dalam Damanik dan Weber (2006: 37), yakni:

(1) Ekowisata sebagai produk

Ekowisata merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam.

(2) Ekowisata sebagai pasar

Ekowisata merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan.

(3) Ekowisata sebagai pendekatan pengembangan

Ekowisata merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pariwisata secara ramah lingkungan.

Deklarasi Quebec secara spesifik menyebutkan bahwa ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang membedakannya dengan bentuk wisata lain. Di dalam praktik hal ini terlibat dalam bentuk kegiatan wisata yang: a) secara aktif menyumbang kegiatan konservasi alam dan budaya; b) melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan wisata serta memberikan sumbangan positif terhadap kesejahteraan mereka; dan c) dilakukan dalam bentuk wisata independen atau diorganisasi dalam bentuk kecil (UNEP, 2000; Heher, 2003) dalam Damanik dan Weber (2006: 38).

Dalam kaitan ini From (2004) dalam Damanik dan Weber (2006: 38) menyusun 3 konsep dasar yang lebih operasional tentang ekowisata, yaitu sebagai berikut:

1. Perjalanan *outdoor* dan di kawasan alam yang tidak menimbulkan kerusakan lingkungan.
2. Wisata ini mengutamakan penggunaan fasilitas transportasi yang diciptakan dan dikelola masyarakat kawasan itu.
3. Perjalanan wisata ini menaruh perhatian besar pada lingkungan alam dan budaya lokal.

Dari definisi ekowisata dapat diidentifikasi beberapa prinsip ekowisata (TIES, 2000) dalam Damanik dan Weber (2006: 39) yakni:

- a. Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata.
- b. Membangun keserasan dan penghargaan atas lingkungan dan budaya di destinasi wisata, baik pada diri wisatawan, masyarakat lokal maupun pelaku wisata lainnya.
- c. Menawarkan pengalaman-pengalam positif bagi wisatawan maupun masyarakat lokal melalui kontak budaya yang lebih intensif dan kerjasama dalam pemeliharaan atau konservasi ODTW.
- d. Memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan.
- e. Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal.
- f. Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata.
- g. Menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja, dalam arti memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata sebagai wujud hak asasi, serta tunduk pada aturan main yang adil dan disepakati bersama dalam pelaksanaan transaksi-transaksi wisata.



## **i. Rekreasi**

Pada umumnya dapat diartikan sebagai beraneka macam kegiatan yang dilakukan seseorang dalam waktu senggangnya. Aktivitas rekreasi adalah memulihkan kembali kekuatan/kebugaran dan semangat seseorang.

Salah satu definisi Banowati, (2014 : 242) menyebutkan rekreasi sebagai setiap aktivitas secara sadar dilakukan seseorang demi imbalan di luar aktivitas itu sendiri, yang biasanya dilakukan dalam waktu senggang, yang memberi pengaruh pada kondisi fisik, mental, atau daya kreatif, serta dilakukan karena keinginan sendiri atau tidak dari paksaan orang lain.

Rekreasi merupakan aktivitas perorangan, karena baginya dapat menimbulkan respon yang menyenangkan dan memberi kepuasan. Dari beberapa definisi yang ada dapat ditarik ciri-ciri rekreasi sebagai berikut:

- 1) Sesuatu yang dapat berupa aktivitas fisik, mental maupun emosional.
- 2) Rekreasi tak mempunyai bentuk dan macam tertentu, asalkan saja dilakukan dalam waktu senggang dan memenuhi tujuan serta maksud rekreasi.
- 3) Dilakukan secara bebas dari segala bentuk/macam dan paksaan.
- 4) Merupakan kegiatan universal dan telah merupakan bagian kehidupan manusia, tak hanya pada bangsa, golongan umur, dan jenis kelamin, tingkat peradaban dan kelas tertentu, meski ada warga masyarakat karena hal tertentu belum mendapatkan kesempatan berekreasi.
- 5) Dilakukan secara sungguh-sungguh dan mempunyai maksud tertentu (mendapat kesenangan dan kepuasan).

6) Sifatnya fleksibel, tak dibatasi tempat (*indoor/outdoor recreations*), dapat dilakukan perorangan atau berkelompok, dan tak dibatasi alat atau fasilitas tertentu.

Dengan demikian pariwisata juga termasuk kedalam rekreasi, walaupun pariwisata dibatasi persyaratan pengertian sendiri. Aktivitas rekreasi demikian banyak apreasinya mulai dari menonton televisi, mendengarkan/menikmati musik, kegiatan di kebun, berjalan-jalan di alam bebas ataupun tempat keramaian, menonton film, pergi ke pantai/gunung atau tepi sungai, berkunjung ke rumah keluarga/kenalan di desa/kota tempat lain, pergi ke tempat rekreasi dan sebagainya.

Pada dasarnya gejala pariwisata menyangkut tiga unsur pokok manusia yang melakukan perjalanan/kegiatan pariwisata, tempat (unsur fisik yang sebenarnya tercakup dalam kegiatan pariwisata), dan waktu (unsur tempo yang dihabiskan dalam perjalanan maupun keberadaan di tempat wisata).

Disamping tiga unsur pokok itu, ada faktor-faktor yang menjadi ciri khas yang membedakan pariwisata dari suatu bentuk kegiatan yang lebih terbatas pada pengertian rekreasi maupun waktu senggang seperti: jalan-jalan cuci mata (dalam waktu singkat dan pada ruang/tempat terbatas). Faktor-faktor khas ini menyangkut maksud bepergian, sifat sementara bepergian, penggunaan fasilitas wisata, serta faktor kenikmatan dan perasaan rileks berekreasi.

Geografi mempelajari aneka macam gejala di muka bumi dari sudut pandang kelingkungan, kewilayahan dan keruangan, oleh karena itu kajian geografi tentang kepariwisataan menyangkut tinjauan dari salah satu sudut pandang tersebut maupun kombinasinya. Aspek keruangan pariwisata dikaji aktivitas manusia dengan fokus utama pada tiga komponen utama (tempat/daerah asal wisatawan, tempat/daerah tujuan wisata, serta perhubungan antara keduanya).

#### **j. Sapta Pesona Pariwisata**

Menurut Sihite, Richard (2000:82) ketujuh unsur dari sapta pesona tersebut adalah:

- 1) Aman adalah situasi kondisi atau keadaan yang memberikan suasana dan rasa aman dan tentram bagi wisatawan, terbebas dari rasa takut, khawatir akan keselamatan jiwa, raga dan harta miliknya dan terbebas dari segala ancaman, gangguan serta tindak kekerasan atau kejahatan (penodongan, perampokan, pemerasan, penipuan). Aman menggunakan sarana dan prasarana maupun prasarana yang dinikmatinya selama melakukan perjalanan.
- 2) Tertib adalah suatu kondisi atau keadaan yang mencerminkan suasana tertib dan teratur secara disiplin dalam semua kehidupan masyarakat, terutama segi peraturan, tertib segi waktu, tertib dari segi waktu pelayanan, dan tertib dari segi informasi.
- 3) Bersih adalah suatu kondisi keadaan yang menampilkan sifat bersih dan sehat, baik lingkungan sarana dan di daerah tujuan kunjungan

dalam hal sampah, limbah, pencemaran maupun kotoran lainnya, dan juga penggunaan alat pelayanan yang baik yang bebas bakteri atau hama penyakit, serta penampilan para petugas pelayanan yang bersih fisik maupun seragamnya. Bersih dari segi lingkungan.

- 4) Sejuk adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang memberikan suasana segar dan nyaman. Kondisi lingkungan seperti ini tercipta dengan menciptakan suasana penataan lingkungan, pertamanan dan penghijauan pada jalur wisata.
- 5) Indah adalah suatu kondisi atau keadaan yang mencerminkan penataan yang teratur dan serasi sehingga memancarkan keindahan baik dari sudut tata warna yang serasi dan yang selaras dengan lingkungan sekitarnya, baik dalam interior maupun exterior serta menunjukkan ciri dan kepribadian nasional. Keindahan terutama dituntut dari semua penampilan semua unsur yang berhubungan langsung dengan parawisata seperti tampilan wajah kota, bangunan luar dan halaman serta taman hotel bangunan bersejarah, jalur wisata, lingkungan obyek, serta produk wisata lainnya.
- 6) Ramah tamah adalah sifat dan perilaku masyarakat yang akrab dan pergaulan yang hormat dan sopan santun dalam berkomunikasi, senyum, menyapa. Memberikan pelayanan dan ringan kaki untuk membantu tanpa pamrih. Baik yang diberikan petugas maupun aparat unsur pemerintahan maupun usaha pariwisata yang langsung melayani.

#### 7) Kenangan

Kenangan mencakup hal-hal sebagai berikut diantaranya kenangan dari segi akomodasi yang nyaman, baik lingkungan dan pelayanan-pelayanannya. Kenangan dari segi atraksi budaya yang mempesona, baik mutu, kontinuitas dan waktu yang tepat. Dari segi makanan dan buah-buahan daerah yang khas baik dalam penyajian maupun variasinya. Kenangan dari cendera mata, yaitu wisatawan akan dapat membeli barang-barang cendera mata atau souvenir yang mungil, bermutu dan dengan harga yang wajar.

#### **B. Penelitian yang relevan**

Hasil penelitian relevan yang dijadikan acuan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Iis Suparti (2016) dengan judul “Potensi Curug Koja Sebagai Objek Wisata di Desa Linggalaksana Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya” dan Ellida Tajmunnisa Nurimani (2018) dengan judul “Ekowisata Perkebunan Teh Dayeuhmanggung di Desa Sukatani Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut” pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis mencoba mengembangkan dan menerapkannya pada penelitian serupa namun pada gejala dan tempat yang berbeda. Untuk mengetahui lebih jelasnya perbedaan penelitian antara terdahulu dan sekarang dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut

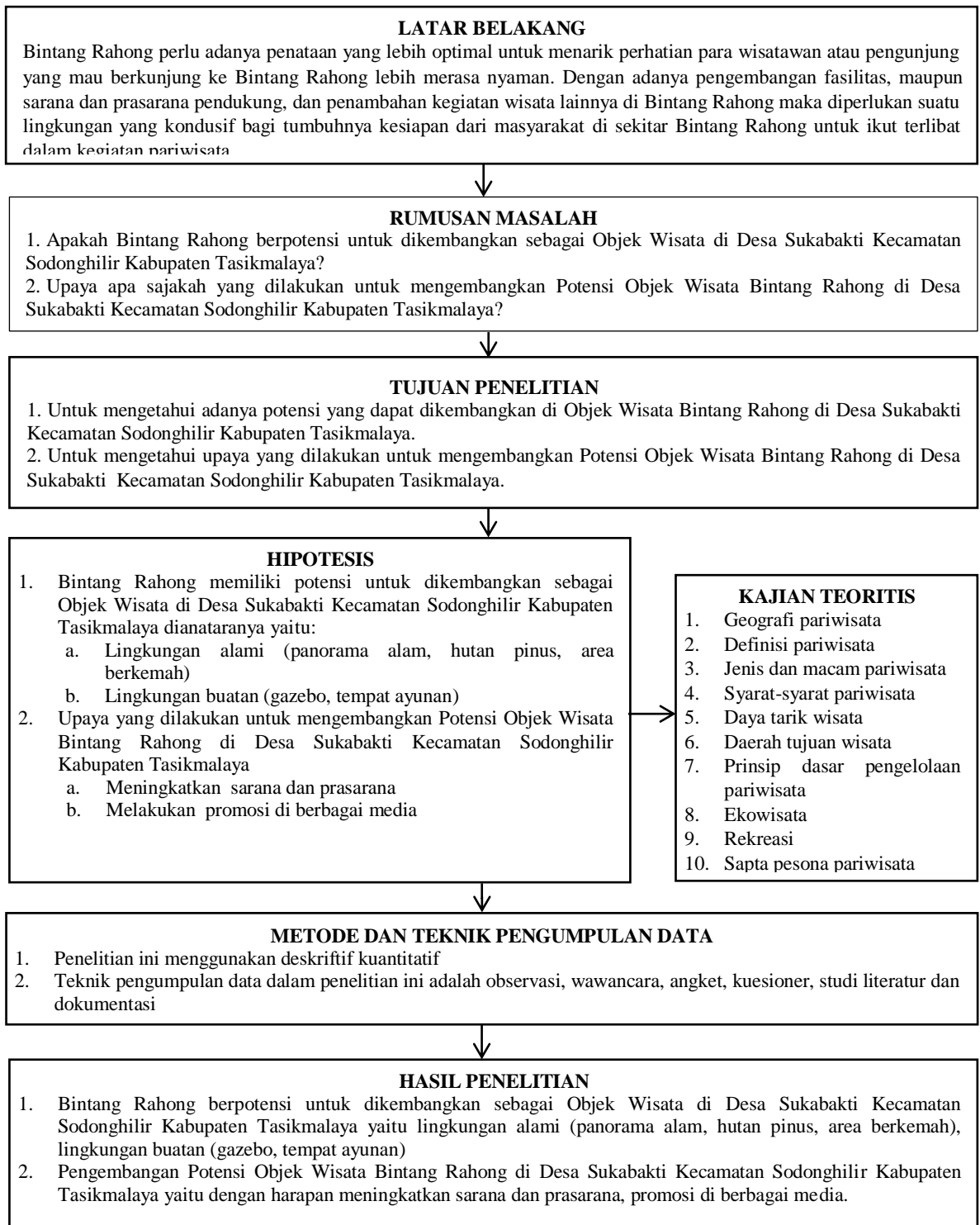
**Tabel 2.1**  
**Penelitian yang Relevan**

No	Relevan Skripsi	Relevan Skripsi	Penelitian Yang Dilakukan
1	Nama : Iis Suparti	Nama : Ellida Tajmunnisa Nurimani	Nama : Ai Nidaul Hasanah
2	Judul : “Potensi Curug Koja Sebagai Objek Wisata di Desa Linggalaksana Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya”	Judul : “Perkebunan Teh Dayeuhmanggung Sebagai Kawasan Ekowisata Di Desa Sukatani Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut”	Judul : “Potensi Kawasan Bintang Rahong Sebagai Objek Wisata Di Desa Sukabakti Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya”
3	Tahun 2016	Tahun 2018	Tahun 2019
4	Lokasi : Desa Linggalaksana Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya	Lokasi : Desa Sukatani Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut	Lokasi : Desa Sukabakti Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya
5	Rumusan Masalah : 1. Potensi apa sajakah yang dimiliki Curug Koja di Desa Linggalaksana Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya? 2. Apa sajakah faktor-faktor penghambat Curug Koja untuk dijadikan sebagai objek wisata di Desa Linggalaksana Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya? 3. Upaya pengembangan apa sajakah yang telah dilakukan masyarakat sekitar untuk menjadikan Curug Koja sebagai objek wisata di Desa Linggalaksana Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya?	Rumusan Masalah : 1. Potensi apa saja yang mendukung perkebunan teh Dayeuhmanggung di Desa Sukatani Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut ? 2. Bagaimana pengembangan ekowisata perkebunan teh Dayeuhmanggung Desa Sukatani Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut ?	Rumusan Masalah: 1. Apakah Bintang Rahong berpotensi untuk dikembangkan sebagai Objek Wisata di Desa Sukabakti Kecamatan Sodonghilir Kecamatan Sodonghilir ? 2. Upaya apa sajakah yang dilakukan untuk mengembangkan Potensi Objek Wisata Bintang Rahong di Desa Sukabakti Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya ?
6	Variabel Penelitian: 1. Potensi wisata yang dimiliki objek wisata Curug Koja di Desa Linggalaksana Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya: a. Terdapat tempat berenang b. Keindahan alam sekitar c. Terdapat tempat berkemah 2. Faktor-faktor penghambat Curug Koja untuk dijadikan sebagai objek wisata di Desa Linggalaksana Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya: a. Sarana dan Prasarana kurang memadai b. Aksesibilitas jalan masih sulit/ belum layak c. Belum ada pengelola yang	Variabel Penelitian: 1. Potensi yang mendukung perkebunan teh Dayeuhmanggung sebagai Kawasan ekowisata di Desa Sukatani Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut: a. Panorama alam b. Areal kemping, family gathering, outbond c. Dukungan masyarakat 2. Pengembangan ekowisata perkebunan teh Dayeuhmanggung di Desa Sukatani Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya: a. Ekowisata unggulan b. Potensi peluang ekonomi c. Melengkapi sarana dan prasarana yang belum ada	Variabel Penelitian: 1. Potensi yang dapat dikembangkan di Bintang Rahong sebagai objek wisata di Desa Sukabakti Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya: a. Lingkungan alami (panorama alam, hutan pinus, area kemah) b. Lingkungan buatan (gazebo, tempat ayunan) 2. Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Potensi Objek Wisata Bintang Rahong di Desa Sukabakti Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya: a. Meningkatkan sarana dan prasarana b. Promosi

	<p>profesional</p> <p>3. Upaya pengembangan yang telah dilakukan masyarakat sekitar untuk menjadikan Curug Koja sebagai objek wisata di Desa Linggalaksana Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya:</p> <p>a. Penyediaan sarana dan prasarana pendukung</p> <p>b. Disediakan sarana transportasi objek untuk pengunjung</p> <p>c. Pengelolaan objek wisata</p> <p>d. Promosi</p> <p>e. Cinderamata yang khas</p>		
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

*Sumber : Skripsi Iis Suparti, 2016. dan Skripsi Ellida Tajmunisa Nurimani, 2018. Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Universitas Siliwangi*

### C. Kerangka Penelitian



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Penelitian**



#### **D. Hipotesis**

Hipotesis adalah pertanyaan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya. (Nasution, 2002: 39). Adapun menurut (Wardiyanta, 2010: 12) “hipotesis merupakan instrumen kerja teori, berupa pertanyaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Suatu hipotesis dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan antara dua variabel atau lebih.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Bintang Rahong memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata di Desa Sukabakti Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya diantaranya: lingkungan alami (panorama alam, hutan pinus, area berkemah), lingkungan buatan (gazebo, tempat ayunan).
2. Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Potensi Objek Wisata Bintang Rahong di Desa Sukabakti Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya yaitu meningkatkan sarana dan prasarana, promosi.